



Ketepatan Swamedikasi Dispepsia Pada Mahasiswa Farmasi dan Mahasiswa Kebidanan di STIKes YLPP

Febrina Nugrahini¹, Khonsa², Darwis³

^{1,2,3}Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Lembaga Pendidikan Prada, Jawa Barat, 45153, Indonesia
Jl. Cideng Raya No. 135, Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, 45153, Indonesia
rinisetiawati@stikesylpp.ac.id

Article history

Received December 16, 2023

Received in revised form December 16, 2023

Accepted December 21, 2023

Abstract

Self medication is a common practice worldwide and the irrational use of the drugs is a major cause of concern. Dyspepsia is one of the mild diseases that can be treated with self medication. The purpose of this research is to know the accuracy of self medication of dyspepsia at pharmacy and midwife students of appropriate medicine, indications, dosage, and patient. The research is an observational study used cross-sectional with descriptive design. Collecting data technique of this research used purposive sampling. Data collection is done through interviews to 20 respondent students of pharmacy and 20 respondent students midwife. The most widely used drugs for self medication of dyspepsia in health and non-health students are the antacids. The percentage self medication of dyspepsia accuracy at the University of Tanjungpura in health students is 89% accuracy and in non-health students is 79% accuracy. The conclusion is not all respondents who did self medication of dyspepsia accurate based on the drug, indication, dosage, and patient.

Keywords: dyspepsia, accuracy, self medication.

Abstrak

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah praktik umum yang dilakukan di seluruh dunia dan penggunaan obat yang tidak tepat menjadi hal yang harus diperhatikan. Dispepsia merupakan salah satu penyakit ringan yang bisa diatasi dengan swamedikasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui ketepatan swamedikasi dispepsia pada mahasiswa farmasi dan mahasiswa kebidanan STIKes YLPP yang meliputi tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat pasien. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan rancangan penelitiannya adalah potong lintang (*cross sectional*) yang bersifat deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada 20 responden mahasiswa farmasi dan 20 responden mahasiswa kebidanan. Obat yang paling banyak digunakan untuk swamedikasi dispepsia pada mahasiswa farmasi dan mahasiswa kebidanan adalah golongan antasida. Persentase ketepatan swamedikasi dispepsia di STIKes YLPP pada mahasiswa farmasi adalah 89% tepat dan pada mahasiswa kebidanan adalah 79% tepat. Kesimpulannya adalah tidak semua responden yang melakukan swamedikasi dispepsia tepat berdasarkan tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat pasien.

Kata kunci: Dispepsia, ketepatan, swamedikasi.

©2022 Jurnal Ilmiah Fitomedika Indonesia. All rights reserved.
Penerbit: P3M STIKes YLPP Cirebon

1. Pendahuluan

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah mengobati sendiri keluhan pada diri sendiri dengan obat-obatan yang sederhana yang dibeli bebas di apotek atas inisiatif sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter atau tenaga kesehatan terlebih dahulu (Sitindon, 2020). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2009 juga mencatat bahwa 66% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi untuk mengatasi penyakitnya Menurut (Susetyo et al., n.d.) menunjukkan bahwa prevalensi swamedikasi dikalangan mahasiswa yaitu 64,8%.

Dispepsia atau maag merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemui sehari-hari. Prevalensi dispepsia sendiri secara global bervariasi antara 7-45% tergantung pada definisi yang digunakan dan lokasi geografis. Prevalensi dispepsia di Amerika Serikat sebesar 23-25,8%, di India 30,4%, New Zealand 34,2%, Hongkong 18,4%, dan Inggris 38-41%. Negara-negara di Barat (Eropa) memiliki angka prevalensi sekitar 7-41%, tetapi hanya 10-20% yang akan mencari pertolongan medis. Menurut profil data kesehatan tahun 2011, di Indonesia dispepsia menempati urutan ke enam dari sepuluh penyakit rawat inap dan rawat jalan di rumah sakit (Pioneer Valley Hospital, 2015).

Swamedikasi yang dilakukan secara tidak tepat disebabkan adanya kesalahan dalam penggunaan obat dan kurangnya kontrol pada pelaksanaannya. Penelitian Wardani menyimpulkan bahwa sebagian mahasiswa Fakultas Farmasi melakukan tindakan swamedikasi penyakit maag sebesar 93%. Lady, (2019), menyatakan bahwa sebagian besar alasan ketidakrasionalan dalam swamedikasi penyakit maag adalah tidak tepat obat. Belum adanya penelitian yang dilakukan di STIKes YLPP terkait swamedikasi dispepsia, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui ketepatan swamedikasi dispepsia yang dilakukan mahasiswa farmasi dan non kesehatan di STIKes YLPP yang ditinjau dari aspek tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat pasien agar terapi pengobatan yang dilakukan bisa tepat sehingga mendapatkan keberhasilan dalam pengobatan dan mengurangi tingkat kekambuhan penyakit serta efek samping yang tidak diinginkan .

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan penelitian studi potong lintang (*cross-sectional*), yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada mahasiswa farmasi dan mahasiswa kebidanan STIKes YLPP yang pernah melakukan swamedikasi dispepsia. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 40 responden yang terdiri dari 20 mahasiswa farmasi dan 20 mahasiswa kebidanan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif strata 1 STIKes YLPP angkatan 2021-2023, mahasiswa STIKes YLPP yang pernah melakukan swamedikasi dispepsia dan bersedia untuk menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menggunakan obat tradisional untuk mengobati dispepsia, mahasiswa yang lupa nama obat yang pernah digunakan untuk mengatasi dispepsia dan mahasiswa yang menggunakan obat dispepsia dengan resep dokter.

3. Hasil dan Pembahasan

Data distribusi karakteristik responden penelitian mahasiswa farmasi dan mahasiswa kebidanan STIKes YLPP. Berdasarkan hasil penelitian, kategori jenis kelamin didominasi oleh perempuan pada mahasiswa farmasi (84%). Kategori usia pada mahasiswa farmasi didominasi oleh usia 21 tahun (35%) dan pada mahasiswa kebidanan usia >21 yaitu 22-24 tahun (25%.) Kategori semester didominasi oleh semester 5 pada mahasiswa farmasi (35%) dan mahasiswa kebidanan (25%).

Data ketepatan swamedikasi dispepsia ditinjau dari tepat obat dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui mahasiswa kesehatan 91% tepat obat dan pada mahasiswa kebidanan 83% tepat obat. Ketepatan ditinjau dari tepat indikasi dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 diketahui pada mahasiswa farmasi 90% tepat indikasi dan mahasiswa kebidanan 75% tepat indikasi.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Mahasiswa Farmasi n=20		Mahasiswa Kebidanan n=20		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	16	-	-
	Perempuan	14	84	20	100
Usia	18 Tahun	4	20	4	20
	19 Tahun	3	15	3	15
	20 Tahun	5	25	7	35
	>20 Tahun	7	35	6	25

Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan 100% tepat pasien. Berdasarkan Hasil diketahui pada mahasiswa farmasi 98% tepat dosis dan mahasiswa kebidanan 96% tepat dosis. Presentase ketepatan swamedikasi dispepsia pada mahasiswa farmasi adalah 89% dan pada mahasiswa kebidanan adalah 79%.

Tabel 2. Ketepatan Obat Swamedikasi Dispepsia

Parameter	Hasil Mahasiswa Farmasi		Hasil Mahasiswa Kebidanan	
	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
Tepat	18	90%	15	75%
Tidak tepat	2	10%	5	25%

3.1 Karakteristik Responden Penelitian

Tingginya persentase swamedikasi dispepsia perempuan dibandingkan laki-laki karena faktor hormonal perempuan lebih reaktif daripada pria. Hormonnya yaitu hormon gastrin yang bekerja pada kelenjar gastric yang menyebabkan aliran getah lambung yang sangat asam. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Ain Shams, Egypt menyatakan bahwa mahasiswa farmasi yang pernah melakukan swamedikasi, 33% adalah laki-laki dan 67%

adalah perempuan. Hasil penelitian Dwiyani menyatakan bahwa masyarakat yang melakukan swamedikasi maag di kabupaten pacitan, 43,6% adalah laki-laki dan 56,4 adalah perempuan (Rosalina, 2021).

Usia mahasiswa tergolong usia yang rentan mengalami dispepsia karena pengaruh aktivitas yang padat sehingga pola makan tidak teratur. Pola makan yang tidak teratur menyebabkan asam lambung meningkat sehingga timbul nyeri epigastrium. Pertambahan usia menyebabkan perubahan sejumlah mekanisme pertahanan mukosa lambung (Primulyanto et al., 2022).

Tingginya persentase swamedikasi dispepsia pada mahasiswa semester 3 pada mahasiswa farmasi dan mahasiswa kebidanan dikarenakan pengaruh mahasiswa yang memiliki lebih banyak kesibukan yang membuat pola makan mahasiswa menjadi tidak teratur dan sering telat makan sehingga menjadi pemicu munculnya gejala dispepsia. Hal ini sama dengan penelitian Abay dan Amelo yang menyatakan bahwa mahasiswa tahun keempat paling banyak melakukan swamedikasi (Muwachidah et al., 2021).

Ketepatan Swamedikasi Dispepsia

Tepat obat merupakan penggunaan obat yang memiliki efek terapi sesuai dengan spektrum penyakitnya. Tepat obat dalam swamedikasi dispepsia yaitu penggunaan obat-obat yang boleh digunakan dalam pengobatan sendiri untuk mengatasi dispepsia. Obat bebas dan obat bebas terbatas relatif aman digunakan untuk pengobatan sendiri. Penggunaan obat dispepsia golongan antasida dengan kandungan aluminium dan atau magnesium banyak digunakan karena dapat menetralkan atau menghambat produksi asam lambung berlebihan yang merupakan mekanisme kerja dari antasida. Alasan ketidaktepatan obat karena responden menggunakan obat lansoprazol yang seharusnya dibeli dengan resep dokter, responden yang menggunakan obat promag dengan gejala nyeri pada epigastrium $>2x$ dalam seminggu, dan responden yang menggunakan promag tetapi tidak mengalami nyeri epigastrium, hanya mengalami mual saja (Putri & Susanto, 2022).

Hasil penelitian Untari et al., (2013), menyatakan bahwa tepat obat swamedikasi maag pada masyarakat di kabupaten pacitan, 89,70% adalah tepat dan 10,30% adalah tidak tepat obat. Hasil penelitian Lestari tahun 2104 menyatakan bahwa tepat obat swamedikasi maag pada mahasiswa farmasi di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 95,80% adalah tepat obat dan 4,20% adalah tidak tepat obat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa golongan obat yang paling banyak digunakan pada mahasiswa farmasi dan mahasiswa kebidanan adalah golongan antasida. Golongan antasida yang paling banyak digunakan untuk swamedikasi

dispepsia pada mahasiswa farmasi dan mahasiswa kebidanan STIKes YLPP adalah merek promag dengan alasan terkenal karena iklan dan mudah diperoleh baik di apotek maupun toko terdekat.

Tepat Indikasi merupakan penggunaan obat yang sesuai dengan ketepatan diagnosis dan keluhan pasien. Tepat indikasi dalam swamedikasi dispepsia adalah responden yang menggunakan obat dispepsia sesuai dengan gejala yang dirasakan. Seseorang penderita penyakit dispepsia menggambarkan keluhan atau kumpulan gejala (sindrom) yang terdiri dari nyeri epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, rasa penuh di perut, sendawa, regurgitasi, dan rasa panas yang menjalar di dada (Fadilla & Gayatri, 2022). Ketidaktepatan indikasi dikarenakan gejala yang dirasakan responden tersebut yaitu keluhan mual saja yang dapat diatasi dengan obat anti mual, bukan dengan obat untuk dispepsia dan ketidaktepatan indikasi juga dikarenakan responden yang menggunakan obat golongan antasida dengan gejala nyeri epigastrium $>2x$ dalam seminggu yang seharusnya menggunakan obat golongan PPI sesuai dengan tatalaksana dispepsia. Hal ini sama dengan hasil penelitian Lestari di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menyatakan bahwa 95,80% swamedikasi dispepsia adalah tepat indikasi dan 4,20% tidak tepat indikasi dikarenakan responden yang menggunakan obat untuk swamedikasi dispepsia bukan berdasarkan gejala yang dirasakan.

Tepat pasien adalah penggunaan obat yang tidak ada kontraindikasi dengan kondisinya dan riwayat penyakit lain. Tepat pasien dalam swamedikasi dispepsia yaitu responden yang menggunakan obat yang tidak ada kontraindikasi dengan penderita dispepsia dan riwayat penyakit lain yang diderita. Penentuan responden yang menggunakan obat untuk mengatasi dispepsia sebagai tepat pasien dalam swamedikasi dispepsia yaitu tidak adanya kontraindikasi dan riwayat penyakit lain pada responden yang dapat memperparah kondisi responden atau menimbulkan efek samping ketika mengonsumsi obatnya. Hal ini samadengan hasil penelitian Lestari di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menyatakan bahwa 100% swamedikasi dispepsia adalah tepat pasien (Putri & Susanto, 2022).

Tepat dosis adalah jumlah atau besarnya obat dengan kebutuhan individual telah sesuai dengan frekuensi dan aturan dosis obat yaitu tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Tepat dosis dalam swamedikasi dispepsia adalah responden menggunakan obat dispepsia yang telah sesuai dengan aturan dosis 1x pakai. Alasan ketidaktepatan dosis responden karena dosis yang digunakan tidak sesuai dengan aturan dosis 1x pemakaian. Pemberian dosis yang berlebihan, khususnya untuk obat yang dengan rentang terapi yang sempit, akan sangat beresiko timbulnya efek samping. Sebaliknya dosis yang terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya tujuan

terapi yang diharapkan. Hasil penelitian Lestari di Universitas Muhammadiyah Surakarta menyatakan bahwa 77,59% swamedikasi maag yang dilakukan oleh mahasiswa farmasi adalah tepat dosis.

Ketidaktepatan dalam swamedikasi disebabkan oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Faktor internal disebabkan kurangnya pengetahuan dan kurangnya kemauan untuk mencari informasi mengenai swamedikasi yang dilakukan. Faktor eksternal disebabkan dari luar personal individu yang melakukan swamedikasi seperti tenaga kesehatan yang tidak memberikan informasi tentang swamedikasi dan belum optimal penyampaian informasi melalui media. Oleh karena itu informasi obat yang jelas dan dapat dipercaya mutlak diperlukan agar penentuan jenis dan jumlah obat yang diperlukan menjadi rasional (Susetyo et al., n.d.).

4. Simpulan

Bagian ini memuat Ketepatan swamedikasi dispepsia pada mahasiswa farmasi adalah 89% dan pada mahasiswa kebidanan adalah 79% di STIKes YLPP, sehingga belum semua responden memenuhi ketepatan swamedikasi dispepsia ditinjau dari tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat pasien. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai swamedikasi dispepsia.

Daftar Pustaka

- Fadilla, R. F., & Gayatri, A. (2022). Pengetahuan Orang Tua dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dengan Pola Swamedikasi Demam pada Anak di DKI Jakarta. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/10.14710/genres.v2i2.15796>
- Lady, F. (2019). *KETEPATAN SWAMEDIKASI MAAG PADA PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI NON KESEHATAN DI KECAMATAN PONTIANAK SELATAN PERIODE 2019* *Febrina Menengah Atas Negeri Non Kesehatan Di Kecamatan Pontianak Selatan Periode 2019*. 1(2), 1–2.
- Muwachidah, C., Purwanti, S., & Sulistyowati, E. (2021). Identifikasi Karakteristik Sosiodemografi Dan Hubungannya Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kota Malang Tentang Swamedikasi Penyakit Kulit Infeksi Fungi. *Jurnal Bio Komplementer Medicine*, 8(1), 1–11.
- Pioneer Valley Hospital. (2015). *Patient medication record*. 12(01), 76–93.
- Primulyanto, B. A., Wibowo, Y. I., Setiawan, E., & Brata, C. (2022). Profil Tipe dan Ketepatan Rekomendasi Apoteker pada Kasus Vignette Dispepsia di Salah Satu Kabupaten di Jawa

- Timur Indonesia. *MPI (Media Pharmaceutica Indonesiana)*, 4(2), 125–135.
<https://doi.org/10.24123/mpi.v4i2.5331>
- Putri, M. A., & Susanto, N. A. (2022). Pengaruh Sosiodemografi Terhadap Ketepatan Swamedikasi Diare Pada Konsumen Di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *PHARMADEMICA: Jurnal Kefarmasian Dan Gizi*, 2(1), 1–8.
<https://doi.org/10.54445/pharmademica.v2i1.14>
- Rosalina, A. I. (2021). Kajian Distribusi, Keamanan Dan Pengembangan Kebijakan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v5i1.5272>
- Sitindon, L. A. (2020). Perilaku Swamedikasi Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 787–791. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.405>
- Susetyo, E., Agustin, E. D., Hanuni, H., Chasanah, R. A., Dwi, E. Y., Alfa, Y., Leo, L., Rizqulloh, Z. A., Meldaviati, G., Fardha, J., Febriansyah, F., Pratama, D., Susanto, M., Sholikah, F., & Pristianty, L. (n.d.). PROFIL PENGETAHUAN MAHASISWA INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER TERHADAP PENGGUNAAN OBAT ANTASIDA Ersalia. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 48–55.
- Untari, E. K., Nurbaeti, S. N., & Nansy, E. (2013). Kajian Perilaku Swamedikasi Penderita Tukak Peptik yang Mengunjungi Apotek di Kota Pontianak Behavioral Studies Peptic Ulcer Patients Self-Medication by Visiting Pharmacy in Pontianak. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(3), 112–120.